

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Status Gizi

1. Pengertian Status Gizi

Kondisi fisik yang dihasilkan dari konsumsi makanan dan pemanfaatan zat-zat gizi yang terkandung di dalamnya oleh tubuh disebut sebagai status gizi. Zat gizi sangatlah penting karena berperan dalam menyediakan energi, mendukung pertumbuhan, menjaga kesehatan jaringan, serta mengatur berbagai proses tubuh. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengategorikan status gizi ke dalam empat kelompok: kelebihan berat badan (termasuk obesitas), gizi cukup, dan gizi kurang (Simanjuntak et al. 2025). tatus gizi yang optimal dapat diraih jika tubuh memperoleh asupan nutrisi yang cukup dan memanfaatkan nutrisi tersebut dengan efisien (Putri et al. 2025).

2. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi

Status gizi merupakan kondisi fisik yang bergantung pada cara tubuh dalam mengelola, memproses, serta memperoleh makanan. Kesehatan gizi dipengaruhi oleh dua kategori faktor, yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung (Dwidyaniti Wira 2022) yaitu sebagai berikut:

a. Penyebab langsung

1. Faktor Genetik

Berbagai elemen berkontribusi terhadap tinggi badan orang tua, termasuk faktor internal seperti genetik dan faktor eksternal seperti penyakit serta jenis makanan yang dikonsumsi sejak usia dini. Genetik adalah aspek yang tidak mungkin dimodifikasi, sedangkan faktor eksternal dapat diatur. Oleh karena itu, jika seorang ayah memiliki tubuh yang pendek akibat faktor genetik, maka akan sulit bagi anaknya untuk mencapai tinggi badan normal, sebab sifat pendek ini dapat diturunkan. Namun, apabila seorang ayah memiliki tinggi badan yang rendah akibat sakit atau kekurangan asupan gizi yang baik saat kecil, itu tidak mengharuskan anaknya juga memiliki tinggi badan yang sama.

b. Penyebab tidak langsung.

1. Asupan Makanan

Makanan memainkan peran krusial bagi manusia dan berfungsi sebagai sumber utama energi yang mendukung berbagai kegiatan sehari-hari. Kondisi kesehatan anak-anak yang sedang belajar dapat terpengaruh jika asupan makanan mereka tidak seimbang. Defisit energi yang diperlukan bisa menimbulkan masalah gizi, sehingga anak-anak lebih rentan terhadap penyakit. Keadaan ini dapat menghalangi pertumbuhan fisik dan mengurangi cadangan energi tubuh dalam jangka panjang, yang mengarah pada kekurangan gizi. Dampaknya tidak hanya pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga dapat menyebabkan mereka memiliki tinggi badan yang kurang, menghambat perkembangan kognitif, dan mempengaruhi kemampuan intelektual mereka.

2. Pola Asuh

Pengetahuan orang tua mengenai nutrisi yang tepat dapat berpengaruh pada kemungkinan balita mengalami stunting. Terkadang, orang tua tidak menyadari jenis makanan yang mereka sediakan untuk anak-anak mereka setiap hari. Metode pengasuhan yang baik sangat berperan dalam asupan gizi anak balita, dengan memperhatikan pertumbuhan serta perkembangan yang sehat dan cukupnya makanan. Proses memberi makan balita adalah hal yang krusial karena membantu mereka belajar disiplin dalam memilih makanan yang sehat serta mengenal mana yang bermanfaat dan berbahaya bagi kesehatan mereka. Dengan pola makan yang seimbang, tubuh anak akan lebih kuat dan perkembangan otak mereka akan optimal. Apabila metode pengasuhan tidak sesuai, maka pertumbuhan dan perkembangan anak bisa terganggu, baik dari segi fisik maupun kemampuan kognitif mereka.

3. Status Ekonomi

Daya beli yang minim mencerminkan kondisi ekonomi yang kurang baik, yang mengarah pada ketidakmampuan untuk memperoleh makanan yang berkualitas. Dengan makanan yang kurang baik dan kuantitas yang sedikit, anak-anak tidak memperoleh asupan gizi yang

dibutuhkan. Meskipun keadaan finansial keluarga mempengaruhi perolehan makanan bergizi untuk anak-anak, hal ini dapat berkontribusi pada stunting atau keadaan kurang gizi pada anak-anak.

3. Cara Penilaian Status Gizi

Penilaian status gizi adalah langkah penting yang dilakukan dengan cara mengukur dan melihat berbagai faktor seperti berat badan, tinggi tubuh, ukuran lengan atas, indeks massa tubuh, pola makan, dan keadaan kesehatan secara keseluruhan, sehingga bisa diketahui jika ada masalah gizi yang mungkin dialami seseorang.

c. Penilaian status gizi secara langsung

1. Pengukuran Antropometri

Secara umum, antropometri merujuk pada proses pengukuran dimensi tubuh manusia. Dalam konteks gizi, antropometri gizi berhubungan dengan berbagai metode untuk mengukur ukuran serta komposisi tubuh yang dilakukan pada individu dari beragam usia dan kondisi gizi. Antropometri sering kali digunakan untuk mengidentifikasi ketidakseimbangan dalam asupan energi dan protein, yang dapat kita amati melalui pola pertumbuhan fisik serta komposisi jaringan tubuh seperti lemak, otot, dan volume air di dalam tubuh. Beberapa indeks antropometri yang umum digunakan untuk anak-anak yang sedang bersekolah mencakup berat badan berdasarkan usia, tinggi badan berdasarkan usia, dan berat badan berdasarkan tinggi badan.

a) Berat Badan Menurut Umur (BB/U)

Saat mengevaluasi kesehatan anak pada berbagai tahap usia, berat badan menjadi indikator yang paling utama. Beragam elemen tubuh, termasuk tulang, otot, lemak, cairan, dan lain-lain, dapat mengalami peningkatan atau penurunan berat. Dengan memahami berat badan, kita dapat dengan segera menilai status gizi seseorang serta mengenali bentuk fisik, seperti tubuh yang pendek tetapi berisi atau tubuh yang tinggi tetapi ramping (Jannah and Nurhidayah 2020).

b) Tinggi badan Menurut Umur (TB/U)

Tinggi badan seseorang di waktu tertentu adalah hasil dari pertumbuhan yang dimulai sejak lahir. Ini mencerminkan pola

makan mereka di masa lalu dan kondisi keluarga mereka. Tinggi badan pada waktu tertentu menggambarkan perkembangan tulang sesuai dengan usia individu tersebut. Salah satu penyebab yang sering dianggap adalah adanya masalah pertumbuhan yang tidak baik dan faktor keturunan dari orang tua mereka (Jannah and Nurhidayah 2020).

c) Berat Badan Menurut Tinggi Badan (BB/TB)

Perubahan dalam berat badan sering kali terkait dengan seberapa tinggi seseorang menjadi. Untuk mengecek kondisi gizi seseorang saat ini, kita bisa melihat perbandingan antara berat badan dan tinggi badan. Jika sulit untuk mendapatkan informasi usia yang tepat, orang-orang sering menggunakan metode lain seperti membagi berat badan dengan tinggi badan. Anak-anak yang tingginya sedikit mungkin saja memiliki berat badan yang pas untuk tinggi mereka. Walaupun anak itu tidak tinggi, dia mungkin tetap dalam keadaan sehat. Mengukur berat dan tinggi badan anak adalah cara yang baik untuk mengetahui apakah mereka kekurangan berat badan atau tidak (Jannah and Nurhidayah 2020).

d) IMT Menurut Umur (IMT/U)

Dengan memahami bahwa ukuran tubuh seseorang berkaitan erat dengan kesehatan nutrisi mereka, kita bisa menggunakan cara pengukuran tubuh untuk melihat kemajuan dalam perbaikan gizi. Cara ini seringkali melibatkan berbagai ukuran fisik dan biasanya digunakan untuk menilai kondisi gizi seseorang, terutama jika ada masalah dengan jumlah energi dan protein yang diambil dalam waktu yang panjang. Ada dua hal penting dalam metode pengukuran ini, yaitu mengukur pertumbuhan dan juga bagian-bagian dalam tubuh. Komposisi tubuh meliputi lemak tubuh atau massa lemak dan juga massa non-lemak, yang merupakan bagian tubuh yang bukan lemak.

2. Klinis

Pemeriksaan kesehatan secara langsung sangat penting untuk mengevaluasi status gizi suatu populasi. Strategi ini berfokus pada perubahan yang timbul akibat kekurangan zat gizi. Kulit, mata, rambut, rongga mulut, dan organ yang terletak di dekat permukaan tubuh seperti kelenjar tiroid semuanya dapat menunjukkan perubahan serupa. Survei klinis cepat atau penilaian kesehatan kilat biasanya menerapkan teknik ini. Penilaian tersebut bertujuan untuk mendeteksi defisiensi gizi umum yang diduga disebabkan oleh satu atau lebih zat gizi. Pemeriksaan fisik yang mencakup tanda, gejala, atau riwayat medis digunakan untuk menilai kondisi gizi individu melalui metode ini (Ns. Desi Rusiana Alfiani, M.K.M 2024).

3. Biokimia

Spesimen yang diambil dari berbagai bagian tubuh diperiksa di lab untuk menilai keadaan gizi melalui tes biokimia. Bagian tubuh yang digunakan termasuk darah, urine, dan tinja, serta bisa juga melibatkan beberapa jaringan lain seperti hati dan otot. Metode ini digunakan untuk memberi tanda tentang kemungkinan adanya masalah malnutrisi yang serius. Karena tanda-tanda sakit sering kali tidak tampak dengan jelas, pemeriksaan kimia ini sangat berguna untuk mengetahui jenis kekurangan gizi yang ada.

4. Biofisik

Secara biologis, untuk memahami kondisi gizi seseorang, kita harus memperhatikan cara kerja tubuhnya (terutama jaringan) dan perubahan yang terjadi pada jaringan tersebut. Dalam keadaan seperti wabah kebutaan malam, kita biasanya dapat mengambil manfaat dari hal ini. Percobaan untuk mengecek penyesuaian saat gelap digunakan (Ns. Desi Rusiana Alfiani, M.K.M 2024).

d. Penilaian gizi secara tidak langsung

a) Survei Konsumsi

Survei tentang apa yang dimakan orang adalah metode untuk memahami keadaan gizi seseorang dengan mencatat jenis makanan dan jumlah gizi yang mereka konsumsi, yang berkaitan dengan kesehatan dan keadaan gizi mereka. Ini dapat digunakan untuk melihat kondisi gizi di awal (Ns. Desi Rusiana Alfiani, M.K.M 2024).

b) Statistik Vital

Statistik vital dianggap sebagai ukuran yang tidak sempurna untuk menilai keadaan gizi masyarakat, tetapi tetap dipakai untuk memeriksa status gizi dengan melihat data yang berkaitan dengan beberapa penyebab tertentu dan data lain yang berkaitan langsung dengan masalah gizi (Ns. Desi Rusiana Alfiani, M.K.M 2024).

c) Faktor Ekologi

Malnutrisi adalah masalah lingkungan yang muncul karena hubungan antara berbagai faktor fisik, biologi, dan budaya. Keadaan seperti cuaca, jenis tanah, dan cara pengairan berpengaruh pada jumlah makanan yang dapat diproduksi. Mengukur faktor-faktor lingkungan dianggap sangat penting sebagai dasar dalam merancang program gizi, agar kita bisa mengerti penyebab terjadinya malnutrisi di masyarakat (Ns. Desi Rusiana Alfiani, M.K.M 2024).

B. Underweight

1. Pengertian Underweight

Salah satu dari tiga tanda malnutrisi adalah berat badan yang rendah, yang menunjukkan bahwa pertumbuhan seseorang tidak baik baik sekarang maupun di masa lalu (Jannah and Nurhidayah 2020). Menurut Indeks Berat Badan berdasarkan Usia, jika nilainya kurang dari -2 SD, kondisi berat badan yang rendah itu dianggap underweight dan ini adalah salah satu cara untuk menilai status gizi seseorang (Kumala, Afrinis, and Afiah 2023). Gizi buruk sangat mempengaruhi pertumbuhan anak di Indonesia, dengan angka

prevalensinya mencapai 17,1% pada anak-anak balita (Kebidanan and Aisyiyah 2025). Salah satu masalah kekurangan gizi yang dihadapi anak-anak adalah obesitas, yang sering terjadi karena kurangnya akses ke makanan yang baik, sakit, dan sulitnya mendapatkan layanan kesehatan (Aprilya Roza Werdani and Syah 2023).

UNICEF menegaskan bahwa masalah berat badan yang rendah merupakan salah satu jenis malnutrisi yang diakibatkan oleh kurangnya penerimaan gizi, baik yang terjadi secara mendadak maupun dalam periode yang lebih panjang. UNICEF juga menguraikan bahwa kurangnya gizi bukanlah satu-satunya faktor yang menimbulkan malnutrisi, melainkan juga dipengaruhi oleh sejumlah elemen lain, seperti sanitasi yang tidak memadai, keberadaan penyakit menular, serta minimnya pengetahuan tentang pengelolaan gizi (2021).

2. Faktor underweight

Ketidaksamaan dalam pola makan dan penularan penyakit merupakan penyebab utama munculnya masalah gizi. Namun, ada juga faktor-faktor yang berperan secara tidak langsung, seperti metode pengasuhan yang diterapkan orang tua, akses terhadap layanan kesehatan, dan kondisi makanan yang ada di rumah. Tiga aspek ini sangat berkaitan dengan pengetahuan, pendidikan, keterampilan keluarga, serta pendapatan. Penghasilan orang tua memiliki dampak signifikan terhadap daya beli keluarga dalam memperoleh makanan, yang langsung berhubungan dengan tingkat ketersediaan pangan yang dimiliki keluarga tersebut (Manurung et al. 2024).

Masalah gizi yang sering terjadi adalah penurunan berat badan disebabkan oleh asupan energi dan protein yang tidak mencukupi. Dalam kondisi ini, tubuh menjadi lebih rentan terhadap berbagai penyakit dan infeksi. Beberapa faktor lain yang menyebabkan anak-anak kecil mengalami berat badan rendah termasuk kondisi sosial dan ekonomi yang buruk, pendidikan orang tua yang minim, serta kondisi lingkungan rumah yang tidak sehat. Secara umum, saat makanan tersedia di rumah, energi yang diperoleh dari makanan sangat krusial untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama karena mereka mengalami pertumbuhan yang pesat di masa bayi. Dua aspek utama

yang biasanya berpengaruh pada kesehatan anak balita dengan berat badan kurang adalah faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung mencakup hal-hal yang berdampak pada tinggi angka anak usia dini yang kurang berat badan, serta keadaan tubuh orang tua dan anak tersebut. Sementara itu, faktor tidak langsung berhubungan dengan lingkungan di sekitar anak (Novfrida et al. 2022).

3.Dampak Underweight

Anak-anak yang kekurangan asupan gizi yang memadai dapat mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik. Hal ini terjadi karena protein yang seharusnya memacu pertumbuhan tubuh justru digunakan sebagai sumber energi. Akibatnya, otot menjadi lebih lemah dan rambut lebih mudah rontok. Anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah sering kali memiliki status gizi yang lebih buruk dibandingkan anak-anak dari keluarga berpenghasilan menengah hingga tinggi (Pengabdian and Masyarakat 2025).

Anak-anak di tingkat sekolah dasar kerap menghadapi isu gizi karena berbagai alasan, seperti pendapatan keluarga yang rendah, asupan makanan yang tidak memadai, serta kurangnya pengetahuan orang tua mengenai pentingnya gizi yang seimbang. Sebaliknya, anak-anak yang menjaga pola makan yang sehat biasanya menunjukkan status gizi yang lebih baik. Kondisi gizi yang baik sangatlah krusial agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

4. Klasifikasi Underweight

**Tabel 1 Klasifikasi dan Ambang Batas Status Gizi Anak
Berdasarkan Indeks BB/U**

Indeks	Status Gizi	Z-Score
BB/U	Berat badan sangat kurang	<-3 SD
	Berat badan kurang	- 3 SD sd <- 2 SD
	Berat badan normal	-2 SD sd +1 SD
	Risiko Berat badan lebih	>+1 SD

Sumber: Permenkes, 2020

C. Indeks Masa Tubuh (IMT)

Indeks Massa Tubuh, atau yang disingkat IMT, merupakan metode yang mudah untuk mengevaluasi apakah individu mengalami kelebihan berat badan atau kekurangan berat badan. IMT, yang dikenal juga dengan nama indeks Quetelet, menilai proporsi lemak dalam tubuh seseorang dengan memanfaatkan data tentang berat dan tinggi badan mereka. Rumus yang dipakai adalah berat badan dalam kilogram dibagi tinggi badan dalam meter kuadrat. IMT sangat berkaitan dengan jumlah lemak dalam tubuh dan merupakan salah satu cara termudah untuk memperkirakan kemungkinan terkena obesitas. Selain itu, IMT sangat krusial untuk mendapati pasien obesitas yang berpotensi mengalami masalah kesehatan (Zamzami Hasibuan and A 2021).

Antropometri gizi merupakan metode pengukuran yang melibatkan berbagai elemen dan komposisi fisik, dilaksanakan pada individu dengan usia serta status gizi yang beragam. Kata ini berasal dari istilah "anthropos" yang menunjuk pada tubuh dan "metros" yang berarti ukuran. Oleh karena itu, antropometri dapat diartikan sebagai sebuah cara untuk menilai berbagai dimensi tubuh (Nuzrina, Melani, and Ronitawati 2016).

Rumus untuk mengetahui nilai IMT dapat dihitung dengan rumus metric berikut:

$$\text{IMT} = \frac{\text{Berat badan(kg)}}{[\text{Tinggi badan(m)}]^2}$$

Hasil perhitungan dengan formula ini akan mengindikasikan status gizi dengan klasifikasi sebagai berikut:

- Kurus: <18.5
- Normal: 18.5 -25.0
- Gemuk: >25.0

(Depkes,1994,dikutip oleh Adisty,2012)

D. Anak Sekolah

1. Pengertian Anak Sekolah

Anak-anak yang tengah menempuh pendidikan merupakan elemen krusial bagi masa depan suatu negara dan generasi yang akan datang, sehingga perkembangan serta pertumbuhan mereka perlu mendapatkan perhatian yang serius. Memastikan pemenuhan kebutuhan gizi yang tepat adalah salah satu cara untuk mendukung anak dalam mencapai pertumbuhan yang optimal serta meningkatkan hasil belajar mereka. Sayangnya, pemenuhan gizi pada fase pertumbuhan sering kali tidak berjalan sesuai harapan. Anak-anak yang sedang bersekolah adalah individu yang berada pada awal remaja dan sedang melalui tahap pubertas, dengan rentang usia berkisar antara 6 sampai 12 tahun. Umumnya, mereka memiliki pola makan yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak usia balita. Anak-anak yang belajar di tingkat dasar biasanya berusia antara enam hingga dua belas tahun (Di and Tangerang 2024).

Media pengajaran dapat dikategorikan berdasarkan karakteristiknya, seberapa luas jangkauannya, dan metode pengaplikasiannya. Terdapat tiga kategori media berdasarkan cara penggunaannya: media yang berfokus pada pendengaran dengan suara, media yang berfokus pada penglihatan melalui gambar, serta media yang mengombinasikan keduanya, yaitu audiovisual. Untuk menjelaskan lebih lanjut, media audiovisual mampu menampilkan

gambar bergerak berwarna, disertai dengan teks dan suara. Para pengajar menyusun rencana strategi dalam memanfaatkan media audiovisual selama proses pembelajaran agar materi pelajaran menjadi lebih menarik dan dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih giat (Zahroh 2025).

2. Karakteristik Anak Sekolah

Di era modern ini, pelajar menunjukkan berbagai kepribadian, seperti kecenderungan untuk berkonflik, percaya diri yang tinggi, ketidaksukaan terhadap instruksi, dan penolakan terhadap batasan. Para pendidik perlu memahami hal ini karena dengan mengetahui kepribadian siswa, mereka dapat lebih efektif menemukan metode yang sesuai untuk membantu siswa mencapai tujuan pengembangan diri yang diharapkan. Karakteristik siswa mencakup beragam sifat individu, termasuk minat, sikap, motivasi belajar, cara belajar, kemampuan berpikir, serta potensi yang dimiliki. Karakter merupakan sifat-sifat yang terbentuk oleh pengaruh lingkungan sekitar. Siswa masa kini berbeda dengan generasi sebelumnya, mereka lebih disiplin dan menghargai guru, namun tetap menunjukkan sikap sopan saat berinteraksi dan berbicara. Mereka mendengarkan dengan seksama informasi yang disampaikan. Mereka lebih memperhatikan guru: menempuh jarak jauh untuk berkunjung ke rumah guru, serta terkadang menanggung biaya transportasi untuk membawa oleh-oleh (Widiyani et al. 2024).

3. Kebutuhan Gizi Anak Usia Sekolah Dasar

Pertumbuhan usia remaja tidak terjadi secepat pertumbuhan anak-anak sekolah. Meskipun demikian, asupan nutrisi bagi anak-anak di sekolah tetap sangat krusial untuk mendukung pertumbuhan mereka, terutama sebelum mencapai pubertas. Anak-anak umumnya memilih dan membeli makanan ringan yang tersedia di sekitar mereka, sehingga keberadaan pilihan camilan yang sehat dan tidak sehat di sekolah memengaruhi pilihan mereka. Namun, karena rendahnya pemahaman dan kebiasaan mereka dalam memilih camilan yang bergizi, anak-anak sekolah sering kali tidak dapat memenuhi kebutuhan energi dan nutrisi yang seharusnya, yaitu sekitar 1.500 sampai 2.000 kalori per hari (Istifiani et al. 2024).

E. Makan Bergizi Gratis (MBG)

1. Pengertian MBG

Salah satu kebijakan utama yang diterapkan oleh pemerintahan Presiden Prabowo Subianto adalah Inisiatif Makanan Bergizi Tanpa Biaya (IMGBT). Tujuan dari inisiatif ini adalah untuk mengatasi masalah gizi dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia, terutama untuk anak-anak dan wanita hamil. Rencana pelaksanaan inisiatif ini terus mengalami perkembangan sejak pertama kali diumumkan. Awalnya, inisiatif ini dikenal dengan istilah "makanan siang tanpa biaya". Namun, seiring berjalannya waktu, inisiatif ini mulai memberikan makanan bergizi secara cuma-cuma dua kali dalam sehari, yakni di pagi dan siang hari (Merlinda and Yusuf 2025).

Salah satu inisiatif krusial dari pemerintah Indonesia dalam usaha untuk memperbaiki kualitas gizi anak-anak dan meraih hasil yang positif adalah Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesehatan gizi serta mendukung anak-anak dalam proses pembelajaran di semua jenjang pendidikan, sehingga dapat mengurangi tingkat stunting. Berbagai penelitian mengindikasikan bahwa penerapan MBG mampu meningkatkan kehadiran siswa di sekolah dan memperbaiki hasil akademis mereka, serta memperbaiki kualitas gizi yang mereka konsumsi. Program ini telah diterapkan di sejumlah provinsi di Indonesia sebagai upaya untuk menghasilkan generasi muda yang lebih sehat dan lebih kompetitif (Ritonga et al. 2025).

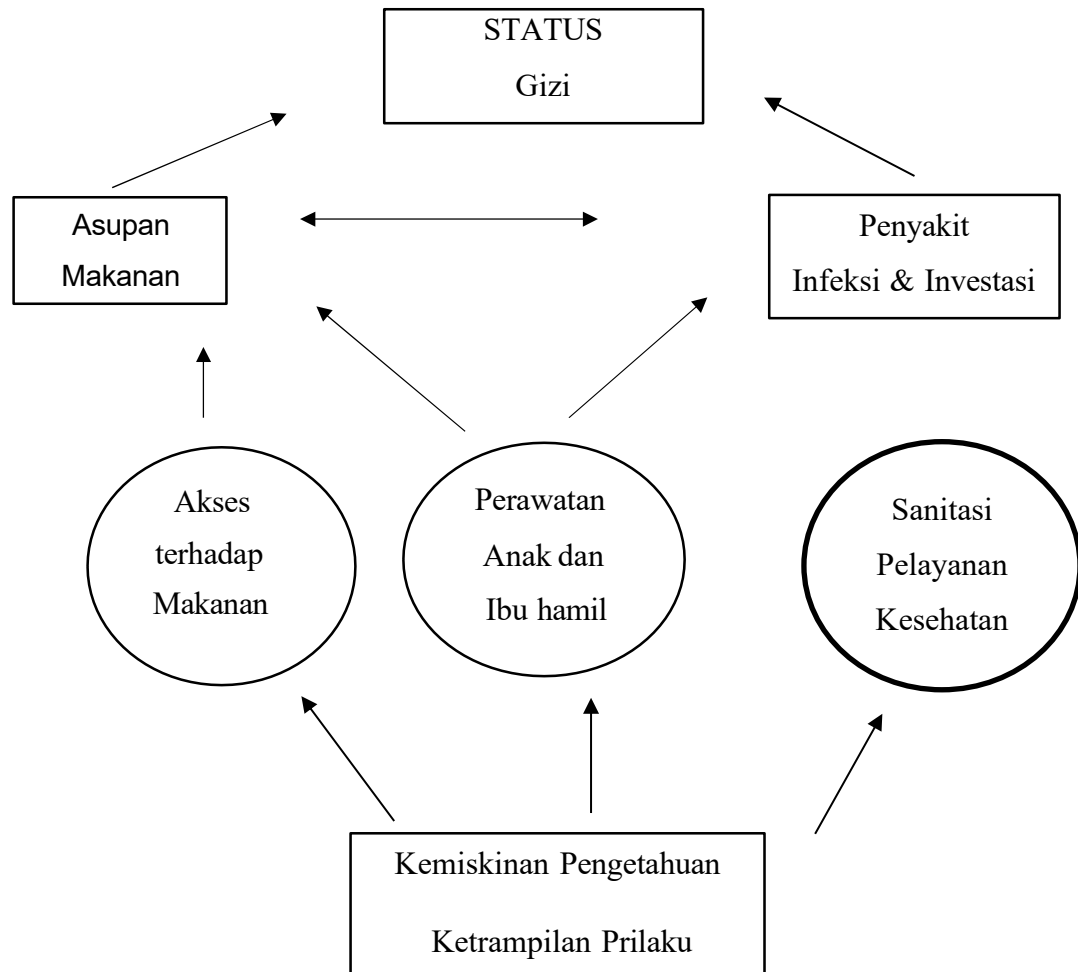
2. Dampak Program MBG Terhadap Status Gizi

Program penyediaan makanan bergizi di sekolah menawarkan banyak keuntungan yang signifikan. Meningkatnya keterlibatan siswa dalam program makanan, peningkatan kualitas hidangan, keamanan pangan yang lebih baik, hasil akademis yang lebih baik, dan perlindungan terhadap masalah obesitas yang tidak sehat adalah beberapa keuntungan yang diperoleh. Contohnya, sebuah studi di Ethiopia menunjukkan bahwa program ini memiliki dampak positif terhadap peningkatan Indeks Massa Tubuh (IMT) remaja, yang mengindikasikan bahwa program ini berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan gizi anak.

Menurut penelitian tambahan, penyediaan makan siang sekolah gratis selama satu tahun dapat mendorong anak-anak terutama mereka yang berasal dari keluarga berpenghasilan rendah untuk mengonsumsi lebih banyak makanan padat gizi serta mengurangi limbah makanan (Devi and Jatra 2022).

Banyak studi telah dilakukan untuk memahami dampak dari penyediaan makanan gratis di sekolah terhadap pencapaian akademik siswa. Beberapa studi mengungkapkan bahwa siswa yang berpartisipasi dalam program ini menunjukkan kemajuan dalam tingkat kehadiran dan prestasi akademis mereka, tetapi ada penelitian lain yang melaporkan hasil yang berbeda pada periode yang berbeda. Variasi ini menyoroti adanya beragam pendekatan penelitian yang diterapkan, serta bagaimana konteks sosial dan budaya dapat memengaruhi pengalaman siswa (Devi and Jatra 2022).

F. Kerangka Teori



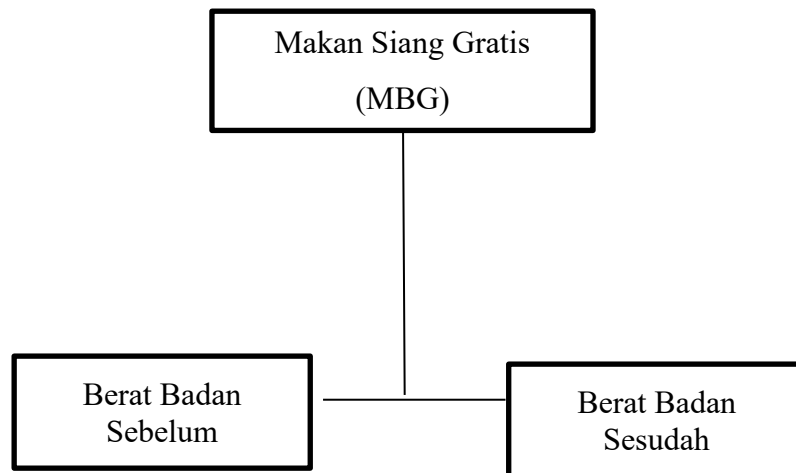
Kerangka teori ini menggambarkan bahwa status gizi individu dipengaruhi oleh berbagai elemen, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Unsur langsung mencakup jenis makanan yang dikonsumsi serta adanya infeksi, di mana asupan makanan yang tidak memadai dan adanya infeksi dapat mengganggu proses penyerapan serta pemenuhan kebutuhan nutrisi. Unsur tidak langsung mencakup aksesibilitas terhadap makanan, pelayanan kesehatan bagi anak-anak dan ibu hamil, serta higiene dan fasilitas kesehatan yang mendukung pemeliharaan kesehatan serta pemenuhan kebutuhan gizi. Semua hal ini dipengaruhi oleh faktor fundamental seperti kemiskinan, pengetahuan, keterampilan, serta pola perilaku, sehingga peningkatan status gizi harus dilakukan dengan pendekatan yang komprehensif.

gambar 1 Faktor Faktor yang mempengaruhi status gizi

(Sumber: The State of the world's children 1998, UNICEF)

G. Kerangka Konsep

Program Makan Siang Bergizi Gratis merupakan variabel independen (x) dalam kerangka konseptual penelitian ini, sedangkan variabel dependennya (y) adalah status gizi, yang mencakup pengukuran berat badan dan tinggi badan yang dilakukan baik sebelum maupun sesudah program tersebut.. Adapun kerangka konsep penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2 Kerangka Konsep

H. Definisi Operasional

Tabel 2 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Skala
Makanan Bergizi Gratis	Program pemberian makanan bergizi gratis yang terdiri dari makanan dengan gizi seimbang dan tidak memerlukan biaya kepada siswa SD selama 30 hari sepanjang penelitian berlangsung.	Nominal
Berat Badan sebelum dan sesudah MBG	Berat badan adalah hasil pengukuran menggunakan alat timbangan yang dilakukan pada awal program dan setelah program makanan bergizi gratis selesai, kemudian dikategorikan ke dalam kelompok berdasarkan rentang berat badan.	Rasio
Status Gizi	Status gizi dinilai dengan mengukur berat badan, lalu diubah menjadi skor z dari berat badan terhadap usia berdasarkan standar WHO tahun 2006.	Rasio

I. Hipotesis

H₀ : Tidak ada pengaruh pemberian program Makanan Bergizi Gratis (MBG) terhadap kenaikan berat badan di SD.

H_a : Ada pengaruh pemberian program Makanan Bergizi Gratis (MBG) terhadap kenaikan berat badan di SD Negeri No. 101953 pantai cermin kabupaten serdang bedagai